

Analisis Opini Publik Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Solo Tentang Citra Gus Miftah Pasca Kontroversi Dakwah di Magelang

Agastio Septian Putera¹, Dewi Maria Herawati²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

septianagas789@gmail.com

ABSTRAK

Kontroversi dakwah Gus Miftah di Magelang pada tahun 2024 menjadi sorotan publik karena penggunaan bahasa yang dinilai kurang pantas oleh masyarakat, terutama ketika ia berstatus sebagai tokoh agama sekaligus pejabat publik. Peristiwa tersebut memicu pro dan kontra di media massa maupun media sosial, serta mendapat respons dari berbagai organisasi Islam termasuk Pemuda Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana opini publik dari Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Solo terbentuk terhadap citra Gus Miftah pasca kontroversi tersebut. Penelitian menggunakan teori opini publik dari Syahputra (2018) yang menjelaskan empat tahapan pembentukan opini publik, yaitu munculnya isu relevan, isu yang relatif baru, keterlibatan opinion leader, dan perhatian media, serta teori citra untuk memahami bagaimana pandangan publik terhadap sosok Gus Miftah dibangun. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara semi-terstruktur terhadap kader Pemuda Muhammadiyah Solo yang dipilih dengan teknik snowball sampling, serta didukung dokumentasi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini publik yang terbentuk dari Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Solo terhadap citra Gus Miftah cenderung negatif dan menurun. Mereka menilai seorang tokoh agama semestinya menjaga adab, ucapan, dan perilaku dalam ruang dakwah publik, sehingga peristiwa tersebut memberikan dampak burukbagicitra Gus Miftah Di mata Pimpinan Daerah Muhammadiyah Solo.

Kata kunci: Opini Publik, Citra, Gus Miftah, Pemuda Muhammadiyah, Kontroversi Dakwah, Media Sosial.

Analysis Of Public Opinion Of The Regional Leadership Of “Pemuda Muhammadiyah” Surakarta Regarding The Image Of “Gus Miftah” After The Controversy Over Preaching In Magelang

ABSTRACT

The controversy surrounding Gus Miftah's preaching in Magelang in 2024 became a public spotlight due to the use of language deemed inappropriate by society, especially when he held the status of both a religious figure and public official. This incident sparked pros and cons in mass media and social media, and received responses from various Islamic organizations including Pemuda Muhammadiyah. This research aims to understand and analyze how public opinion from the Regional Leadership of Pemuda Muhammadiyah Solo was formed regarding Gus Miftah's image after the controversy. The study uses public opinion theory from Syahputra (2018) which explains four stages of public opinion formation: the emergence of relevant issues, relatively new issues, involvement of opinion leaders, and media attention, as well as image theory to understand how public views of Gus Miftah are constructed. The methodology used is qualitative research with a descriptive approach through semi-structured interviews with Pemuda Muhammadiyah Solo cadres selected using snowball sampling technique, supported by media documentation. The research results show that the public opinion formed by the Regional Leadership of Pemuda Muhammadiyah Solo regarding Gus Miftah's image tends to be negative and declining. They assess that a religious figure should maintain proper etiquette, speech, and behavior in public preaching spaces, so this incident had a negative impact on Gus Miftah's image in the eyes of Pemuda Muhammadiyah Solo.

Keywords: *Public Opinion, Image, Gus Miftah, Pemuda Muhammadiyah, Preaching Controversy, Social Media.*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menyerukan, mengajak, dan memanggil manusia agar beriman serta taat kepada Allah sesuai dengan akidah, akhlak, dan syariat Islam. Dalam perkembangannya, dakwah kini tidak hanya dilakukan melalui majelis taklim tradisional, tetapi juga melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube yang memungkinkan para pendakwah menjangkau audiens yang lebih luas.

Salah satu pendakwah yang menjadi fenomena tersendiri adalah KH. Miftah Maulana Habiburrahman atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Miftah. Lahir di Lampung pada 5 Agustus 1981, Gus Miftah dikenal dengan gaya dakwah nyentriknya, seperti berdakwah di lokalisasi Pasar

Kembang Yogyakarta dan cara menyampaikan dakwah yang ceplas-ceplos. Beliau merupakan pendakwah muda Nahdlatul Ulama (NU) yang fokus pada kaum marjinal.

Namun, popularitas Gus Miftah mengalami guncangan serius ketika video ceramahnya di Magelang menjadi viral pada November 2024. Dalam acara "Magelang Bersholawat" di Lapangan drh. Soepardi, Mungkid, Magelang, Gus Miftah melontarkan kata kasar "goblok" kepada seorang penjual es teh yang menawarkan dagangannya saat ceramah berlangsung. Insiden ini memicu kontroversi besar di media sosial dan mendapat kecaman luas dari berbagai kalangan.

Peristiwa ini menjadi relevan untuk dikaji karena menyangkut peran tokoh agama sebagai teladan moral dan etika umat. Dalam

tradisi Islam, ulama dan pendakwah tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai figur yang diharapkan menjaga adab dan akhlak mulia. Ketika seorang pendakwah melakukan tindakan yang dianggap melanggar norma kesopanan, hal tersebut berpotensi mempengaruhi persepsi publik terhadap kredibilitas dan citra tokoh agama secara keseluruhan.

Respons dari berbagai organisasi Islam, termasuk Pemuda Muhammadiyah, menunjukkan bahwa isu ini memiliki dampak yang luas terhadap dunia dakwah dan hubungan antar organisasi keagamaan. Pemuda Muhammadiyah, sebagai organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang kaderisasi pemuda Islam, memiliki pandangan tersendiri mengenai adab dan etika dalam berdakwah.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana opini publik terbentuk di kalangan organisasi keagamaan terhadap kontroversi yang melibatkan tokoh agama dari organisasi lain. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial berperan dalam pembentukan opini publik di era digital, serta bagaimana citra seorang tokoh publik dapat berubah akibat satu insiden yang viral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena pembentukan opini publik secara mendalam melalui perspektif subjektif para informan.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Solo,

dengan fokus pada kader-kader yang telah mengikuti kaderisasi secara resmi dalam organisasi tersebut dan memiliki pengetahuan tentang kasus kontroversi Gus Miftah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. **Wawancara Semi-terstruktur:** Dilakukan terhadap lima informan dari Pemuda Muhammadiyah Solo, yaitu:
 - Andi Tri Prasetyo (Ketua Pemuda Muhammadiyah Solo 2023-2027)
 - Ruzain Zarrir Syaifullah Ahmad (Anggota)
 - Abid Daffa Sulaiman (Anggota)
 - Dimas Tantra Prahesa (Anggota)
 - Rabbani Halomoan Rambe (Anggota)
2. **Dokumentasi:** Mengumpulkan data sekunder dari media massa, media sosial, dan dokumen organisasi yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling, dimana pemilihan informan dimulai dari Ketua Pemuda Muhammadiyah Solo kemudian berkembang ke anggota-anggota lain berdasarkan rekomendasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap:

1. **Reduksi Data:** Pemilihan dan penyederhanaan data mentah dari hasil wawancara dan dokumentasi.
2. **Penyajian Data:** Menyusun data dalam bentuk teks naratif yang sistematis.

3. **Penarikan Kesimpulan:** Mengambil kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari proses analisis.

Validitas Data

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan mencocokkannya dengan data dokumentasi yang ada.

Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan dua teori utama:

1. **Teori Opini Publik** dari Syahputra (2018) yang menjelaskan empat tahapan pembentukan opini publik:
 - Munculnya isu yang relevan bagi kehidupan orang banyak
 - Isu tersebut relatif baru hingga memunculkan kekaburan standar penilaian
 - Ada opinion leaders yang tertarik dengan isu tersebut
 - Mendapat perhatian media hingga diketahui khalayak luas
2. **Teori Citra** untuk memahami bagaimana persepsi dan penilaian publik terhadap Gus Miftah terbentuk dan berubah pasca kontroversi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan dari Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Solo, ditemukan beberapa temuan penting terkait pembentukan opini publik terhadap citra Gus Miftah pasca kontroversi dakwah di Magelang.

Pengenalan dan Persepsi Awal terhadap Gus Miftah

Seluruh informan mengenal Gus Miftah sebagai pendakwah dengan karakteristik unik dan nyentrik. Mereka menggambarkan Gus Miftah sebagai tokoh agama yang berbeda dari pendakwah pada umumnya, dengan ciri khas menggunakan blangkon, sarung, kacamata, dan tidak jarang berdakwah di tempat-tempat non-mainstream seperti diskotik dan gereja.

Andi Tri Prasetyo menyatakan: *"Setahu saya Gus Miftah salah satu pendakwah dengan gaya nyentrik ataupun gaya kejawen pakai blangkon, kacamata, sarungan, dan tidak jarang juga beliau berdakwah di diskotik, gereja dengan dakwah-dakwah yang mungkin anti mainstream daripada pendakwah lainnya."*

Tahapan Pembentukan Opini Publik

1. Munculnya Isu yang Relevan

Isu kontroversi Gus Miftah dianggap sangat relevan oleh informan karena menyentuh aspek fundamental dalam kehidupan keagamaan, yaitu adab dan etika seorang tokoh agama. Insiden penggunaan kata kasar "goblok" terhadap penjual es teh dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma kesopanan yang seharusnya dijaga oleh seorang pemuka agama.

2. Isu yang Relatif Baru dan Kekaburan Standar Penilaian

Karena peristiwa ini terjadi pada November 2024 dan dengan cepat viral melalui media sosial, muncul keragaman penilaian dari masyarakat. Sebagian besar menilai pernyataan tersebut tidak pantas, namun ada juga yang berusaha memahaminya sebagai gaya dakwah yang khas dari Gus Miftah.

Abid Daffa menjelaskan: *"Gus Miftah memang berdakwah dengan*

caranya sendiri, namun beliau lupa akan esensi dakwah itu sendiri yang seharusnya menyampaikan pesan agama dengan lemah lembut."

3. Peran Opinion Leaders

Ketua Pemuda Muhammadiyah Makassar menjadi opinion leader yang paling berpengaruh dalam kasus ini. Hampir seluruh informan merujuk pada pernyataannya yang menyayangkan ucapan Gus Miftah dan menekankan pentingnya seorang pemuka agama menjaga tutur kata.

Ruzain Zarrir menyatakan: *"Opini saya sendiri sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Ketua Pemuda Muhammadiyah Makassar yang menyayangkan perkataan Gus Miftah apalagi beliau sebagai pemuka agama."*

4. Perhatian Media dan Penyebaran Informasi

Seluruh informan mengetahui kasus ini melalui media sosial, terutama Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter. Media sosial berperan sebagai katalis yang mempercepat penyebaran informasi dan pembentukan opini publik.

Dampak terhadap Citra Gus Miftah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra Gus Miftah mengalami penurunan signifikan di mata Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Solo. Semua informan sepakat bahwa kontroversi ini berdampak negatif terhadap reputasi Gus Miftah sebagai tokoh agama.

Andi Tri Prasetyo menjelaskan: *"Otomatis citra Gus Miftah menurun karena dengan terlontarnya kata kasar yang viral*

tersebut membuat Gus Miftah yang sebelumnya menjabat sebagai Staf Utusan Khusus Presiden akhirnya mengundurkan diri setelah kejadian tersebut."

Pandangan terhadap Adab Tokoh Agama

Seluruh informan menekankan pentingnya adab dalam berdakwah. Mereka berpandangan bahwa seorang tokoh agama harus menjadi teladan dalam tutur kata, sikap, dan perilaku.

Ruzain Zarrir menegaskan: *"Adab itu sangat penting dimana adab itu lebih penting daripada ilmu... ketika seseorang yang memiliki intelektual tinggi namun tidak memiliki adab itu perlu berhati-hati karena bisa menjadi senjata makan tuan."*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa opini publik yang terbentuk di kalangan Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Solo terhadap citra Gus Miftah pasca kontroversi dakwah di Magelang cenderung negatif dan mengalami penurunan. Proses pembentukan opini publik ini mengikuti empat tahapan sesuai teori Syahputra (2018):

1. **Relevansi Isu:** Kontroversi dianggap sangat relevan karena menyentuh peran fundamental tokoh agama sebagai teladan moral dan etika.
2. **Kebaruan dan Kekaburan Standar:** Sebagai isu yang relatif baru dan viral di media sosial, muncul keragaman penilaian publik, meskipun mayoritas menilai negatif.
3. **Peran Opinion Leader:** Ketua Pemuda Muhammadiyah Makassar berperan sebagai opinion leader yang

mempengaruhi pandangan anggota Pemuda Muhammadiyah Solo.

4. **Perhatian Media:** Media sosial menjadi saluran utama penyebaran informasi dan pembentukan opini publik.

Dampak terhadap citra Gus Miftah sangat signifikan, dengan seluruh informan menilai bahwa kredibilitas dan keteladanannya sebagai tokoh agama mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa di era media sosial, kehati-hatian dalam bertutur kata menjadi sangat penting bagi tokoh publik, khususnya pemuka agama.

Penelitian ini memberikan pembelajaran penting bahwa adab dan etika dalam berdakwah tidak dapat diabaikan, karena satu kesalahan dapat berdampak luas terhadap citra dan reputasi seorang tokoh agama. Selain itu, peran media sosial dalam mempercepat penyebaran informasi dan pembentukan opini publik menuntut para tokoh agama untuk lebih berhati-hati dalam setiap ucapan dan tindakannya di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastuti, D. & Bandur, A. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Buluamang, Y. M. (2018). Hubungan Antara Perilaku Komunikasi Kepala Daerah dengan Citra Publik dan Ekspektasi Publik. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(1), 25-42.
- CNN Indonesia. (2024, November 21). Gus Miftah Minta Maaf Usai Sebut Penjual Es Teh 'Goblok'. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com>.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hasan, M., et al. (2022). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 15(2), 89-105.
- Judijanto, L. M. (2023). Pengaruh Sumber Informasi dan Interaksi Sosial di Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Politik Masyarakat di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 21-31.
- NU Online Jateng. (2024, December 5). Belajar dari Kasus Gus Miftah: Dakwah Harus Mengutamakan Akhlak. Diakses dari <https://jateng.nu.or.id>
- Nurfajriani, N., et al. (2024). Triangulasi Data dalam Penelitian Kualitatif: Strategi Validasi untuk Meningkatkan Kredibilitas Penelitian. *Jurnal Penelitian Sosial*, 8(3), 112-125.
- Soemirat, B. R. (2024). *Opini Publik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suara Jogja. (2024, November 22). Dosen Unisa: Umpatan Gus Miftah Sangat Tidak Patut. Diakses dari <https://www.suarajogja.id>
- Suhendra, S., & Pratiwi, F. S. (2024). Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial. *IAPA Proceedings Conference*, 293-315.
- Syahputra, I. (2018). *Opini Publik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.